

**Analisis Struktur
Tari Gambuh Pamungkas
Desa Selopeng Kabupaten Sumenep**

Raudhatul Hasana

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl.Parangtritis km.6,5 Sewon Bantul Yogyakarta
Email: raudhatulhasana@gmail.com (087838245415)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui struktur Tari Gambuh Pamungkas dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras yang mengupas tata hubungan baik secara teks dan konteks. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Tari Gambuh Pamungkas merupakan sebuah tarian pembuka dalam pertunjukan Topeng Dalang yang secara koreografis merupakan tari kelompok putra berpasangan dengan tema prajurit berlatih perang. Tari Gambuh Pamungkas dalam keseluruhan tata hubungan hirarki gramatikal, memiliki hubungan sintagmatis, baik pada tataran motif, frase, kalimat, dan gugus kalimat gerak. Adapun analisis struktur secara konteks merupakan konsep gagasan dan konsep nilai yang ada pada masyarakat pendukung Tari Gambuh Pamungkas, yaitu masyarakat Madura.

Kata Kunci : Struktur, Tari Gambuh Pamungkas, Rukun Pewaras.

ABSTRACT

This reseach intend to go over and know the structure of Gambuh Pamungkas Dance in Topeng Dalang Rukun Pamungkas show that analyse intercourse either into the text and context. The reseach method that used is analyse descriptive. Gambuh Pamungkas Dance is an opening dance in Topeng Dalang show that looked in coreografis the dance is male group dance couple with the soulders war. Gambuh Pamungkas Dance in all grammatical hierarki has sintagmatis connections good for motives, frase, sentence and movement sentence group. The structure analyse in context is an opinion and mark in some people who support Gambuh Pamungkas Dance is Maduranese.

Keywords : Structure, Gambuh Pamungkas Dance, Rukun Pewaras.

I.

Kabupaten Sumenep yang letaknya paling timur di Pulau Madura ini mempunyai populasi penduduk terbesar di antara kabupaten-kabupaten lainnya di Madura. Sumenep sendiri memiliki bentuk kesenian yang cukup banyak. Salah satunya yaitu Topeng Dalang yang tumbuh tersebar di daerah Kabupaten Sumenep.

Salah satu kelompok seni pertunjukan Topeng Dalang yakni Rukun Pekaras yang berada di pantai Selopeng di desa Selopeng kecamatan Dasuk, yang letaknya di wilayah pesisir pantai utara Madura. Rukun Pekaras ini merupakan sebuah kelompok masyarakat Desa Selopeng yang berkecimpung dalam seni pertunjukan Topeng Dalang. Mereka yang tergabung dalam Rukun Pekaras sebagai pengurus dan pelaku aktif yang meliputi di antaranya sebagai penari, pemeran tokoh, ki Dalang, pemusik, dan kru panggung.

Biasanya, Topeng Dalang Rukun Pekaras hadir pada masyarakat yang memiliki hajatan acara tertentu di antaranya resepsi pernikahan dan khitanan. Lakon yang dipentaskan diatur oleh seorang Dalang. Biasanya, cerita yang diangkat dalam pementasan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pekaras mengambil cerita Mahabarata dan Ramayana. Sebagaimana juga Helene Bouvier dalam bukunya yang berjudul *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* yang mengatakan bahwa semua rombongan Topeng Dalang yang pernah diamati secara langsung di daerah Sumenep mengangkat lakonnya dari adegan wiracerita Ramayana dan Mahabharata.¹

Dalam pementasan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pekaras, terdapat penyajian sebuah tarian sebagai pembuka acara yaitu Tari Gambuh Pamungkas. Tari Gambuh Pamungkas ini merupakan sebuah tarian yang digarap oleh seniman-seniman Topeng Dalang Rukun Pekaras.² Pada awalnya, Tari Gambuh Pamungkas

¹Helene Bouvier, 2002, *Lebur ! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), p.118.

²Setyo Yanuartuti, 2009, *Tari Ghambu Pamungkas Sebagai Bentuk Tari Pertunjukan di Sumenep* dalam buku yang berjudul *Koreografi Etnik Jawa Timur* editor Eko Wahyuni Rahayu, (Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur), p.55.

digarap untuk materi dalam pementasan festival tari tradisi Jawa Timur sebagai perwakilan dari kontingen kabupaten kota Sumenep yang dilaksanakan di kota Malang pada tahun 2004. Berawal dari hal itu, kemudian Tari Gambuh Pamungkas secara terus menerus dihadirkan pada pembukaan pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Sejak saat itu juga, masyarakat Selopeng mengenal Tari Gambuh Pamungkas sebagai suatu ciri khas dari pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras, karena Tari Gambuh Pamungkas hanya dimiliki dan dipentaskan oleh kelompok kesenian Rukun Pewaras saja, yang tidak ada dalam pementasan kelompok-kelompok Topeng Dalang lainnya.³

Tari Gambuh Pamungkas yang disajikan mempunyai durasi sekitar delapan menit yang secara koreografis merupakan tari kelompok putra berpasangan dengan tema prajurit yang hendak berlatih perang. Biasanya Tari Gambuh Pamungkas ditarikan oleh enam orang penari (jumlah genap/ berpasangan) dengan menggunakan properti keris.

Menurut Suryanto, Suli, dan Ach.Darus, gerak-gerak yang ada dalam Tari Gambuh Pamungkas merupakan perpaduan dari semua jenis karakter gerak-gerak topeng putra yang ada pada pertunjukan Topeng Dalang. Karakter gerak tersebut ada tiga yaitu *alosan*, *têngngaan*, dan *kasaran*. Karakter gerak *alosan* biasanya dilakukan oleh tokoh di antaranya Yudistira, Nakula, dan Sadewa. Karakter gerak *têngngaan* biasanya dilakukan oleh tokoh di antaranya Bima. Karakter gerak *kasaran* biasanya dilakukan oleh tokoh di antaranya Duryudana, Dursasana, dan Sangkuni.

Secara koreografi, ketiga jenis karakter tersebut dapat dibedakan dari segi pola waktu. Ciri gerak dengan karakter *alosan* dapat dilihat dari gerak mengalun yang dilakukan dengan tempo yang pelan. Ciri gerak dengan karakter *têngngaan* dapat dilihat dari gerak yang lebih dinamis, yang dilakukan dengan tempo yang lebih cepat dari karakter gerak *alosan*. Ciri gerak *kasaran* yaitu sangat lincah, penuh semangat, dan dilakukan dengan tempo yang cepat.

Dilihat dari segi gerak, iringan, dan kostum yang dimiliki Tari Gambuh Pamungkas merupakan tiga elemen yang juga ada dalam pertunjukan Topeng Dalang.

³Ibid.

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara Tari Gambuh Pamungkas dengan pertunjukan Topeng Dalang.

Namun, di luar hal tersebut pada dasarnya Tari Gambuh Pamungkas dan pertunjukan Topeng Dalang memiliki bentuk struktur sajian yang berbeda. Pertunjukan Topeng Dalang merupakan sebuah pertunjukan yang tergolong dalam drama tari, yang merupakan pertunjukan tari yang diiringi dengan musik dan dialog oleh para pemainnya. Pertunjukan Topeng Dalang memiliki unsur dramatik yang terbukti dari adanya alur cerita dalam penyajiannya. Berbeda dengan pertunjukan Topeng Dalang, Tari Gambuh Pamungkas merupakan sebuah tarian yang penyajiannya tidak memiliki dialog. Hal ini membuat pengaruh besar terhadap perbedaan struktur dalam sajian keduanya, sehingga dalam hal urutan sajian dan durasi terlihat sangat jauh berbeda. Selain perbedaan durasi dan urutan sajian, terdapat juga perbedaan tema dalam penyajian keduanya. Pertunjukan Topeng Dalang memiliki tema yang berubah-ubah sesuai dengan lakon cerita yang dibawakan, sedangkan Tari Gambuh Pamungkas memiliki tema prajurit yang hendak berlatih perang. Dari perbedaan tersebut, menunjukkan adanya perbedaan struktur dalam sajian keduanya.

Berhubungan dengan penelitian ini, fokus yang penulis ambil yaitu struktur Tari Gambuh Pamungkas yang mengupas tatahubungan baik secara teks dan konteks. Tujuan penelitian ini adalah tidak lain untuk mengkaji dan mengetahui struktur Tari Gambuh Pamungkas dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pekarasan. Tentunya secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan informasi pada bidang seni pertunjukan khususnya tentang struktur Tari Gambuh Pamungkas Rukun Pekarasan. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan di atas, bahwa Tari Gambuh Pamungkas merupakan sebuah tarian sebagai pembuka acara dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pekarasan. Tari ini menjadi ciri khas dari Rukun

Pewaras, karena hanya ada dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras saja dan tidak ada pada pertunjukan Topeng Dalang lainnya, sehingga menarik untuk dikaji. Dalam pementasan Tari Gambuh Pamungkas dan Topeng Dalang, terdapat tiga elemen penyajian yang sama yaitu gerak, musik iringan, dan kostum. Walaupun demikian, secara struktur penyajian keduanya memiliki perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari urutan sajian, durasi sajian, tema sajian.

II.

Tari Gambuh Pamungkas merupakan turunan dari pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Hal ini dapat dilihat dari tiga elemen bentuk penyajian Tari Gambuh Pamungkas, yaitu gerak, musik iringan, dan kostum penari yang ada di dalam pertunjukan Topeng Dalang. Dapat dijelaskan juga bahwa dalam penggarapan seluruh gerak Tari Gambuh Pamungkas bersumber dari gerak yang ada pada pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras, sehingga musik iringan yang ada pada Tari Gambuh Pamungkas juga bersumber dari musik iringan yang ada pada pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras.

Saat ini kelompok penari dalam setiap pementasan Tari Gambuh Pamungkas berubah – ubah. Terkadang ditampilkan anak kecil yang masih duduk di Sekolah Dasar, kelompok remaja yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, dan kelompok dewasa. Tak jarang juga Tari Gambuh Pamungkas dipentaskan oleh penari perempuan, seperti yang dijumpai pada pementasan Kamis malam, 02 April 2015. Meskipun ditampilkan oleh penari perempuan, tetapi secara koreografi tetap sama dengan bila ditampilkan oleh laki-laki, hanya kostum saja yang penari perempuan. Jika penari laki-laki bertelanjang dada, maka penari perempuan memakai baju rompi. Adapun persyaratan yang secara khusus untuk menjadi penari Tari Gambuh Pamungkas adalah bisa dengan baik menarik gerak topeng. Hal ini karena keseluruhan gerak Tari Gambuh Pamungkas ada pada gerak Topeng Dalang.

Karakter gerak dalam Tari Gambuh Pamungkas memiliki tiga karakter seperti yang ada dalam Topeng Dalang. Tiga karakter tersebut yaitu gerak karakter

alosan, têngngaan, dan kasaran, yang dalam bahasa Indonesia berarti halusan, tengahan, dan kasaran. Namun setelah penulis telaah, berdasarkan susunan gerak yang ada dalam Tari Gambuh Pamungkas bahwa karakter gerak yang paling banyak muncul yaitu karakter gerak têngngaan.

Properti yang digunakan yaitu keris. Keris hanya digunakan ketika bagian perang yang dilakukan secara berpasangan. Properti keris diselipkan secara melintang pada sabuk di belakang punggung masing-masing penari. Properti keris yang digunakan merupakan keris asli terbuat dari besi baja yang bentuk dan coraknya khas Madura, yang disebut dengan keris ladrang dengan gaya Tangguh Madura. Biasanya, pemakaian keris ini disertai juga dengan bunga melati *éto'or*. Namun, dalam pementasan yang dilakukan oleh penari anak-anak menggunakan keris yang terbuat dari kayu. Begitu juga dengan bunga melati, yang dalam pementasannya menggunakan bunga melati yang terbuat dari kain yang dibuat sebagai tiruan bunga melati.

Tari Gambuh Pamungkas diiringi dengan seperangkat gamelan Jawa berlaraskan slendro yang instrumennya meliputi : *bonang penerus, gambang, slentem, gender, gender penerus, saron* sebanyak 2 buah, *demung, peking, kenong, gong, siter, suling, dan kendang* sebanyak 3 buah. Jumlah pemain musik dalam setiap pementasannya yaitu 15 orang yang berdasarkan kebutuhan pada instrumen musik yang digunakan pada setiap pertunjukannya. Dalam Tari Gambuh Pamungkas, ada tujuh gending yang mengiringinya yaitu *Ayak Konyêran, Ayak, Gunung Sari, Gunjing Miring, Taccêk, Biskalan, dan Nang Nong*. Dari ke tujuh gending ini, hanya 3 gending saja yang disertai dengan vokal yaitu gending *Ayak, Gunung Sari, dan Biskalan*. Sajian vokal ini dilakukan seorang penembang. Sajian itu berupa *paparègân* atau pantun dalam Bahasa Madura, yang dalam setiap pementasannya selalu berubah-ubah karena dilakukan secara improvisasi.

Pada setiap pementasan Tari Gambuh Pamungkas, pola lantai yang dilakukan penari tidak selalu sama, terkadang berubah baik itu yang dilakukan oleh empat atau enam penari. Tari Gambuh Pamungkas memiliki gerak yang rampak/*unison* sejak awal hingga akhir tarian, sehingga perbedaan pola lantai terlihat jelas

hanya pada arah hadap penari. Walaupun demikian, terdapat pola lantai yang menunjukkan adanya pusat perhatian. Hal itu terlihat karena komposisi dengan kelompok besar dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil.

Secara keseluruhan, busana yang dikenakan para penari memiliki perpaduan dari dua warna yaitu merah dan hitam. Warna merah dapat dilambangkan sebagai keberanian. Sedangkan warna hitam melambangkan kekuatan. Selain itu, terdapat juga aksesoris warna kuning emas pada busana penari, menambah kesan kemegahan pada penampilannya. Busana tersebut terdiri dari *Odhêng* atau ikat kepala, *Sabbu'* atau ikat pinggang, *rapé'* atau kain penutup, *calana pandhâ'* atau celana pendek, *ghungséng* atau gongseng, *kalong manthi* atau kalung susun, *kellat bahu* atau klat bahu, *gêllâng* atau gelang. Secara umum, busana tersebut berbahan dasar kain tessa, yang memiliki pola gambar manik-manik yang banyak melambangkan tentang alam seperti kupu-kupu, bintang, dan bunga. Adapun tata rias wajah penari Tari Gambuh Pamungkas yaitu rias korektif keras dengan penegasan pada gambar alis yang keras (putra gagah).

Area pentas yang digunakan Tari Gambuh Pamungkas mengikuti kebutuhan pertunjukan Topeng Dalang, yaitu menggunakan panggung. Panggung dalam setiap pementasannya setinggi 1,5 m dengan panjang dan lebar masing-masing 8 m. Fondasi panggung ini dibuat dari pipa besi dan bambu. Adapun dekorasi yang menjadi latar belakang panggung yaitu lukisan sebagai gambaran sebuah kerajaan atau yang disebut dengan tonil. Latar belakang ini dibuat dari layar berbahan kain kanvas yang pemasangannya digulung ke atas dan digantung dengan tali. Panggung seperti ini bentuk dan bahan materialnya selalu tetap dalam pementasan Topeng Dalang Rukun Pewaras.

Pengorganisasian gerak secara hirarki gramatikal merupakan pengorganisasian antara satuan-satuan gramatikal, mulai dari tataran yang ke dua yaitu tataran motif sampai pada tingkat selanjutnya yang lebih besar, hingga keseluruhan tarian. Ditinjau dari susunan tabel struktur hirarki gramatikal, Tari Gambuh Pamungkas memiliki lima tataran dari enam tataran. Pada tataran yang kedua yaitu yang disebut dengan motif, dimana dalam Tari Gambuh Pamungkas

terdapat empat puluh satu motif. Pada Tari Gambuh Pamungkas, tata hubungan antar motif bersifat linear (penjajaran gerak) atau disebut dengan sintagmatis, yang dalam tulisan Ben Suharto dijelaskan kaitan menyerupai rangkaian mata rantai, yang satu mengait dengan yang lain, dan begitu seterusnya. Sebagai contoh dalam Tari Gambuh Pamungkas, motif gerak awal yaitu *abêrka'* berkait dengan motif gerak *nyérék*, kemudian dikait lagi dengan motif gerak *abêrka'* hingga diulangi sebanyak dua kali, kemudian dikait dengan motif gerak *ajâlân*, dan seterusnya. Selain itu, terdapat juga hubungan paradigmatis yang merupakan sebuah hubungan yang dapat dipertukarkan atau dapat saling menggantikan dalam satu tataran yang sama. Hubungan ini terdapat pada gerak *nyérék pandhâ'* dan *nyérék lanjâng*. *Nyérek pandhâ'* dan *nyérék lanjâng* menjadi paradigmatis karena keduanya dapat saling menggantikan atau dapat saling dipertukarkan.

Pada tataran yang ketiga yaitu yang disebut dengan frase. Dalam satu frase, dapat terdiri dari sebuah motif dan dapat juga terdiri dari beberapa motif yang menjadi frase angkatan dan frase seleh. Biasanya, frase seleh menjadi akhir dari sebuah unit lagu yang ditandai dengan gong. Namun tidak semua frase seleh berada pada akhir unit lagu atau berada pada tanda gong. Dalam Tari Gambuh Pamungkas, terdapat dua puluh empat frase. Pada tingkat tataran ini terdapat hubungan sintagmatis.

Pada tataran yang keempat yaitu yang disebut dengan kalimat gerak. Pada Tari Gambuh Pamungkas, terdapat dua puluh dua kalimat gerak. Pada tingkat tataran ini juga terdapat hubungan sintagmatis. Pada tataran ini, terdapat dua jenis hubungan sintagmatis. Pertama, yaitu berupa penjajaran gerak yang terangkai. Contohnya pada kalimat gerak *abêrka'nyérék* yang terdapat di bagian awal tarian. Kedua, yang berupa adanya penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke dalam motif selanjutnya. Contohnya *nyérék abêrka'* yang terdapat di bagian akhir tarian, yang memiliki sebuah penghubung di dalamnya, yaitu berupa tanjak.

Pada tingkat tataran yang kelima yaitu yang disebut dengan gugus kalimat gerak, yaitu kumpulan beberapa kalimat yang saling berkaitan karena mempunyai ciri-ciri tertentu, yang berdasar atas pola gerak maupun pola iringannya. Pada Tari

Gambuh Pamungkas, terdapat lima gugus kalimat gerak. Pada tingkat tataran ini, terdapat hubungan sintagmatis karena antara gugus kalimat yang satu dan gugus kalimat yang lain berupa penjajaran gerak yang saling mengait. Pada tingkat tataran yang keenam yaitu keseluruhan Tari Gambuh Pamungkas.

Tari Gambuh Pamungkas dilakukan oleh penari laki-laki, sehingga gerak yang dimiliki merupakan gerak yang membentuk kesan gagah yang diwujudkan dalam gerak *alosan*, *têngngaan*, dan *kasaran*. Selain itu, gerak yang dimiliki Tari Gambuh Pamungkas memiliki desain yang lebih tegas dari pola desain gerak perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari kaki, tangan, badan, dan kepala. Desain kaki Tari Gambuh Pamungkas banyak menggunakan volume yang lebar serta adanya banyak gerak kaki yang lincah dengan pola yang cepat. Desain tangan pada Tari Gambuh Pamungkas juga banyak menggunakan volume yang luas dan lebar. Dalam Tari Gambuh Pamungkas, tidak ada gerak dalam badan, yang berbeda dengan pola gerak perempuan yang menggunakan gerak pinggul dan badan yang meliuk. Desain kepala dalam Tari Gambuh Pamungkas memiliki desain gerak yang tegas. Pola-pola desain gerak tersebut dapat menunjukkan bahwa Tari Gambuh Pamungkas menonjolkan gerak karakter laki-laki.

Dalam Tari Gambuh Pamungkas, pola lantai penari pada umumnya memenuhi ruang. Hal ini berkaitan dengan tata pentas tarian yang menggunakan panggung. Panggung dalam pementasannya memiliki panjang dan lebar masing-masing 8 m, digunakan dengan jumlah enam penari sehingga pola lantai dirasa menarik jika memenuhi ruang. Adapun gerak yang digunakan dalam perpindahan pola lantai, merupakan gerak-gerak yang dapat digunakan untuk berpindah tempat. Gerak tersebut di antaranya: *nyérék*, *abêrka'*, *langkah léma'*, *abincang*, dan *ajâlân*.

Properti Tari Gambuh Pamungkas menggunakan keris. Hal ini berkaitan dengan tema tarian. Keris merupakan senjata yang identik dengan para tokoh pejuang masa lalu untuk berperang, sehingga digunakan dalam Tari Gambuh Pamungkas yang menceritakan tentang prajurit yang hendak berlatih perang. Dalam koreografi Tari Gambuh Pamungkas, properti keris ini digunakan pada bagian inti tarian yang

dilakukan secara berpasangan. Adapun gerak tarian yang menggunakan properti keris ini di antaranya: *atangkè'*, *nyocco*, *mèddhâng*, *agundhâ'*, dan *addhu kêrrés*.

Tata rias wajah pada penari korektif keras dengan penegasan pada gambar alis yang keras (putra gagah). Hal ini berkaitan dengan tema tarian. Adapun busana yang dikenakan merupakan busana yang menggambarkan keprajuritan, yang memiliki warna hitam dan merah sebagai lambang dari keberanian dan kekuatan. Busana yang dikenakan penari yaitu busana dengan bertelanjang dada, sehingga tidak mengganggu kenyamanan penari dalam melakukan gerak secara keseluruhan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa elemen-elemen penyajian Tari Gambuh Pamungkas yang terdiri dari penari, gerak, musik iringan, properti, pola lantai, tata rias dan busana serta tata pentas memiliki hubungan yang saling mengait satu sama lain. Secara keseluruhan, elemen-elemen tersebut dapat dihubungkan dengan tema tarian yaitu sebagai penggambaran dari prajurit yang hendak berlatih perang.

Ada pepatah Madura mengatakan bahwa *Jâ' sampé' biné' sé alako* (jangan sampai wanita yang bekerja). Hal ini menjelaskan secara jelas bahwa seorang pria di Madura diharuskan untuk mampu dalam menjadi tulang punggung dalam suatu tatanan yang disebut dengan rumahtangga, dan ada pepatah lagi yang mengatakan *étèmbâng poté mata angó'an poté tolang* (dibanding putih mata lebih baik putih tulang) yang dapat diartikan daripada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri adalah sesuatu yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Laki-laki dan harga diri merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Harga diri adalah yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Madura.⁴ Itulah mengapa, dalam beberapa peristiwa pertarungan seperti Carok di Madura dilakukan oleh laki-laki. Ada sebuah ungkapan yang berbunyi *oréng laké' maté acarok*, *oréng biné' maté arèmbi'* (laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan)⁵. Ungkapan ini dapat diartikan

⁴ Samsul Ma'arif, 2015, *The Histori of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska), p.46.

⁵ A Latief Wiyata, 2006, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKIS), p.185.

bahwa masyarakat Madura mengartikan sebuah carok sama dengan sebuah melahirkan, karena keduanya sama-sama mengandung resiko kematian. Inilah alasan mengapa dalam bertarung, dilakukan oleh laki-laki. Seperti pada kegiatan seni tarung (kesenian, permainan, pertarungan) *Ojhung* yang dahulu pernah hidup di Batuputih. *Ojhung* merupakan sebuah permainan pertarungan yang dilakukan oleh laki-laki yang menggunakan sebuah tongkat sebagai senjata.

Beberapa contoh yang dikemukakan di atas seperti carok dan *ojhung* dilakukan oleh laki-laki Madura, yang mana penulis mengaitkannya pada Tari Gambuh Pamungkas sebagai tarian yang dilakukan oleh penari laki-laki yang menggambarkan tentang prajurit yang hendak berlatih perang. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam masyarakat Madura dianggap sebagai simbol dari kekuatan. Hal ini dipertegas dengan pepatah *Jâ' sampé' biné' sé alako* (jangan sampai wanita yang bekerja). Itulah mengapa kemudian harga diri dan laki-laki merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun properti yang digunakan oleh penari sebagai senjata untuk berlatih perang adalah sebuah keris. Dalam buku yang penulis baca, mengungkapkan bahwa sebagaimana bocah di Negeri Belanda yang menerima celana panjang ketika menjadi remaja, bocah seumurnya di Madura mendapatkan keris.⁶ Selain itu, keris di Madura, utamanya di Kabupaten Sumenep dipercayai sebagai sebuah senjata yang memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan sebagai keselamatan.⁷ Biasanya, keris tersebut dirawat dan disimpan, ditempatkan di lemari khusus, atau di bawah ranjang kamar, atau juga digantung di atas pintu masuk rumah karena dipercayai dapat menghindarkan dari sesuatu kemalangan. Keris ini biasanya akan didapat secara turun temurun.

Berdasarkan penjelasan kepercayaan tersebut di atas, penulis mengaitkan pada properti keris Tari Gambuh Pamungkas. Keris tersebut tidak semata-mata hanya digunakan sebagai senjata peralatan perang prajurit saja, tetapi juga sebagai sebuah

⁶ De Jawa-Post 1911, 9-22:345 oleh Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, (Yogyakarta: LKIS Group), p.69.

⁷ Wawancara dengan M.Hosni, pengrajin keris di Sumenep pada Minggu, 10 Mei 2015.

senjata bertuah yang dapat menjaga keselamatan para pemiliknya dari sebuah petaka atau bala atau marabahaya.

Selain itu, keris dan laki-laki merupakan hal yang berhubungan sangat erat. Hal ini dapat dilihat dari yang membuat, yang menyimpan, yang merawat, serta yang menggemari keris pada umumnya adalah laki-laki. Ini membuktikan bahwa keris merupakan simbol dari laki-laki. Berkaca pada dahulu, bahwa keris tidak pernah lepas dari para tokoh pejuang bangsa di medan perang. Sebagai simbol dari laki-laki, maka keris dapat memberi makna keperkasaan dan kekuatan terhadap pemiliknya.

Dalam pertunjukan Topeng Dhalang, terdapat banyak tokoh yang dilakonan. Tokoh Baladewa merupakan tokoh dalam lakon cerita Mahabarata yang membuat penulis merasa tertarik. Tokoh Baladewa yang bergelar Prabu Baladewa merupakan tokoh yang disebut-sebut sebagai gambaran lain dari manusia Madura.⁸ Tokoh Baladewa dalam pandangan masyarakat Madura memiliki karakter tegas, kaku, tetapi selalu konsisten terhadap kebenaran, jujur, adil, serta rela berkorban. Bila mendapat penjelasan yang dapat meyakinkan hatinya, wataknya mudah berubah menjadi lemah lembut. Dalam Topeng Dhalang Rukun Pewaras, tokoh Baladewa memiliki karakter kasaran yang diiringi dengan gending khusus yaitu gending *Sekar Pucung*, dengan ciri topeng berwarna putih dan kumis dengan ukiran kayu dengan mata bulat. Pada pementasannya, tokoh Baladewa ini merupakan kakak dari tokoh Krisna. Baladewa juga merupakan Raja dari kerajaan Matura. Dalam pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras, tokoh Baladewa ini hadir dalam lakon cerita Mahabarata seperti hilangnya “Jimat Kalimosada”. Selain itu, tokoh Baladewa ini biasanya muncul bertamu saat cerita yang dilakonan menghadirkan pandawa 5.

Adapun gerak yang dilakukan oleh tokoh Baladewa yaitu *nonggul*, *alaghu*, *arambây*, *langkah tello'*, *langkah léma'*, *abêrka'*, *nyérék* serta *abincang*. Melalui gerak inilah penulis mengaitkannya pada Tari Gambuh Pamungkas, yang juga memiliki gerak yang sama dengan tokoh Baladewa. Hal ini dapat menegaskan bahwa

⁸ D Zawawi Imron, dalam <http://maduraaktual.blogspot.com/2015/02/taat-agama-dan-rendah-hati.html> yang diunduh pada hari Selasa, 21 April 2015.

adanya hubungan antara Tari Gambuh Pamungkas dan tokoh Baladewa yang dipercayai sebagai tokoh yang dikagumi oleh masyarakat Madura.

III.

Tari Gambuh Pamungkas merupakan sebuah tarian yang secara koreografis merupakan tari kelompok putra berpasangan dengan tema penggambaran prajurit yang hendak berlatih perang. Terdapat tujuh elemen penyajian Tari Gambuh Pamungkas yaitu penari, gerak, musik iringan, properti, pola lantai, tata rias dan busana, serta tata pentas. Semua elemen penyajian tersebut saling berkaitan sehingga dapat membentuk Tari Gambuh Pamungkas secara keseluruhan.

Unsur gerak yang ada dalam Tari Gambuh Pamungkas merupakan tata hubungan gerak dan sikap yang saling tumpang tindih dan silih berganti. Tari Gambuh Pamungkas dalam keseluruhan tata hubungan hirarki gramatikal, memiliki hubungan sintagmatis, baik pada tataran motif, frase, kalimat, dan gugus kalimat gerak. Secara khusus, dapat ditemukan adanya dua jenis hubungan sintagmatik pada tataran kalimat gerak. Pertama, yaitu berupa penjajaran gerak yang terangkai dan yang kedua berupa adanya penghubung dari sebuah motif untuk menghubungkan ke dalam motif selanjutnya.

Selain itu, terdapat juga hubungan paradigmatis pada tataran motif yang merupakan sebuah hubungan yang dapat dipertukarkan atau dapat saling menggantikan dalam satu tataran yang sama. Hubungan paradigmatis tersebut ada pada gerak *nyérék pandhâ'* dan *nyérék lanjâng* yang dapat dipertukarkan atau saling menggantikan.

Analisis konteks secara konsep gagasan dan konsep nilai dalam masyarakat Madura terhadap Tari Gambuh Pamungkas, dapat dilihat dari properti keris yang merupakan senjata yang dipercayai memiliki kekuatan magis yang dapat digunakan sebagai keselamatan bagi masyarakat Madura. Selain itu, keris juga merupakan simbol laki-laki yang dapat dilihat dari yang membuat, yang menyimpan, yang merawat, yang menggemari pada umumnya adalah laki-laki. Dalam pandangan lain, sebuah konsep kehidupan dalam masyarakat Madura yaitu laki-laki yang

merupakan simbol dari kekuatan sehingga laki-laki dan harga diri tidak dapat dipisahkan. Dalam hal ini penulis mengaitkannya pada penari Gambuh Pamungkas yang juga laki-laki. Hal ini dipertegas juga dengan adanya hubungan yang sama antara gerak Tari Gambuh Pamungkas dengan tokoh Baladewa dalam pertunjukan Topeng Dhalang yang dipercayai sebagai gambaran lain dari manusia Madura.



Sikap tanjak dalam Tari Gambuh Pamungkas
(Dok.Ian, 2011)

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur ! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- De Jonge, Huub. 2011. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi Esai-esai Tentang Orang Madura*. Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Haryoguritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa antara Mistik dan Nalar*. Jakarta : PT.Indonesia Kebanggaanku.
- Kusmayati, A.M Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia
- _____. 2000. “Dimensi Seni Pertunjukan dalam Ritus Prosesi di Madura” Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2002. “Tranmisi Seni Pertunjukan Topeng Dalang “Rukun Perawas” di Madura” Hasil Penelitian. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____ dan Suminto A Sayuti. 2010. “Pengembangan Seni Pertunjukan di Madura Upaya Menegakkan Tradisi dan Ekonomi” Hasil Penelitian. Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Larasati, R Diyah. 1994. “Topeng Dalang Marengan Madura Tinjauan Pergeseran Pemilikan Dan Keintegralan” Jurnal Seni Pengetahuan Dan Penciptaan Tari IV/03. Yogyakarta : BP ISI.
- Ma’arif, Samsul. 2015. *The History Of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Araska.
- Prawiroatmojo, S. 1988. *Bausastra Jawa – Indonesia* jilid I edisi ke 2 cetakan ke-3. Jakarta : Yayasan Masagung.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka
-
- _____, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Rifa'i, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura : Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta : Pilar Media.
- Suharto, Ben. 1987. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda" kertas kerja yang disajikan dalam Temu Wicara Etnomusikologi III pada tanggal 2 s/d 5 Februari di Medan.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suli. 2015. "Bentuk Pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras Sumenep Dalam Cerita Murwakala" Skripsi Tugas Akhir Program S-1 Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa Dan Seni Jurusan Pendidikan Sendratasik.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____, dan Endo Suanda. 2005. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wiyata, A Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKIS.
- Yanuartuti, Setyo. 2009. "Tari Ghambu Pamungkas Sebagai Bentuk Tari Pertunjukan di Sumenep" dalam buku yang berjudul *Koreografi Etnik Jawa Timur* editor Eko Wahyuni Rahayu. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur.

B. Narasumber

Ach.Darus, 59 tahun, Seniman Topeng Dalang di Kecamatan Dasuk Kabupaten Sumenep.

Adi Sutipno, 47 tahun, Pimpinan Topeng Dalang Rukun Pewaras.

M.Hosni, 51 tahun, Pengrajin Keris di Kabupaten Sumenep.

Sa'irun, 37 tahun, Penari Tari Gambuh Pamungkas sekaligus pengurus aktif Topeng Dalang Rukun Pewaras.

Suli, 29 tahun, pengajar tari pada Topeng Dalang Rukun Pewaras.

Suryanto, 31 tahun, Sutradara sekaligus pengurus aktif Topeng Dalang Rukun Pewaras.

